



**MEMBONGKAR EKSTRIMISME; KEBEBASAN LIYAN DI
RUANG PENDIDIKAN, SOSIAL
(Tinjauan Kehidupan Relasionalitas Pancasila Dan Pengaruh
Keagamaan Di Indonesia)**

Alfederikus Efim, F.x. Armada Riyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
E-mail: efimalfederikus@gmail.com, Email: fxarmadacm@gmail.com

Abstract

The focus of this paper is on the forms of extremism in the social and educational spheres. The problems that often occur to color the Indonesian nation so far have always been related to the majority and minorities regarding their existence. Incidents of discrimination, isolating truths in certain groups also play a role and become a threat to the pluralistic existence of the Indonesian nation. This study uses a descriptive analytical method with a critical paradigm and literature study as a comparative reference. It aims to find and unravel the causes of forms of discrimination. Incidents of discrimination are strongly opposed because they are not in accordance with human nature as being related, also requires others. In the context of the life of the Indonesian people, the process of becoming a real human being is the main thing to know oneself, and to know others in the educational and social sphere. Generations of nations need to be breathed with teachings that will lead them to find true wisdom as humans who are capable of humanizing others. Educational and social space becomes very important for the growth of every human being who is able to see, understand liyan in a transcendent face.

Keywords: *Indonesia, Diversity, Education, liyan (other), Freedom, Relation.*

Pengantar

Indonesia adalah negara pluralitas dan merupakan salah satu yang menjadi ciri khas atau keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan kata lain bahwa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Secara alamiah kemajemukan itu dapat dilihat dari agama, budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa.

Sedangkan secara struktural itu menyangkut kondisi ekonomi yang bervariasi.¹ Sebagai negara yang plural atau majemuk Indonesia membuktikan identitasnya sebagai bangsa persatuan dan itu termaktub dalam ideologi pancasila.

Pancasila menjadikan manusia Indonesia bersatu di bawah payung atau

¹ Elwin Tobing, *Indonesia Dream, Revitalisasi & realisasi Pancasila sebagai cita-cita Bangsa* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018), 6-7.



semboyan yang sama *Bhineka Tunggal Ika*. Dari segi kehidupan bersama pancasila menjadi ideologi utama yang telah dikonvensi secara bersama untuk menyatukan relasi dan kehendak bersama di tengah perbedaan-perbedaan yang ada. Bagi para pendiri bangsa Indonesia, kekuatan bersatu ini melampaui bentuk sektarian atau kepentingan-kepentingan identitas tertentu. Perbedaan dan jarak antar pulau-pulau teritorial bukan lagi di panggil mereka tetapi kita. Sejak berdirinya negara Indonesia hal ideologi kebersamaan ini merupakan warisan yang perlu dijaga dan dirawat oleh para generasi penerus bangsa Indonesia.

Setelah sekian lama menyanggupkan hidup dibawah naungan pancasila, justru pada saat ini muncul berbagai macam persoalan-persoalan dalam kehidupan bersama yang mempersoalkan kembali tentang kesatuan ini. Tumbuhnya sikap inklusivisme menjadikan ruang gerak kebersamaan menjadi sempit. Wajah indonesia yang sangat pelik adalah soal identitas agama. Kita bisa melihat beberapa waktu sebelumnya terjadi bentuk diskriminasi kepada mereka yang minoritas. Di Sumatra pada tahun 2020 adanya peristiwa penolakan atau tuntutan bagi siswa yang non-muslim untuk memakai jilbab di sekolah tepatnya di SMKN 2 Padang. Kenyataan ini dapat dikatakan bahwa persoalan ekstrimisme agama tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial secara umum saja, tetapi juga muncul dipermukaan lembaga pendidikan.

Selain fenomena diskriminasi di sekolah juga muncul peristiwa ekstrimisme di Jawa tengah, Yaitu anak-anak merusakkan kuburan orang Kristen. Kondisi seperti ini menjadi salah satu

fenomena yang patut dipertanyakan tentang kehidupan toleransi yang diajarkan di sekolah itu seperti apa. Dalam kehidupan sosial juga adanya upaya penolakan untuk membangun gereja. Dalam pembacaan kritis atas peristiwa ini, maka muncul pertanyaan-pertanyaan rigoros yang menggali kedalaman hakikat persatuan dalam kehidupan bersama di Indonesia. Pertama apakah perbedaan agama memang menjadi penghalang bagi manusia untuk menyatukan relasi dengan sesamanya? Bukankah manusia hadir untuk berelasi dengan liyan atau keberadaan ada disekelilingnya? Dan secara fundamental bagaimana sesungguhnya konsep kebersatuan bagi orang Indonesia? Dimanakah dan bagaimana fungsi lembaga pendidikan sebagai sarana utama untuk mengajar anak-anak menjadi manusia yang sempurna dalam pancasila dan sikap toleransi?

1. Landasan teoritis

Landasan teoritis yang mengantar pada pembahasan lebih dalam serta akan menggali paham dasar tentang relasionalitas liyan di tengah realitas kemajemukkan atau keberagaman di Indoensia. Disini yang akan dilihat *pertama*, adalah eksistensi ada secara keseluruhan, dan salah satunya yang akan dibahas di sini yaitu tentang kodrat manusia. Ini memaksudkan bahwa bagaimana seharusnya melihat siapa itu manusia atau apakah manusia bagi sesamanya. Ini tentunya pertanyaan filosofis yang mengantar lebih dalam untuk melihat secara metafisik tentang kehadiran yang lain bagi manusia. *Kedua*, menjadi manusia yang sesungguhnya bukan hanya dipandang dari satu segi, dan itu berarti manusia adalah makhluk yang bermartabat dan luhur di hadapan

sesamanya. Relasionalitasnya teraktualisasi dalam kebersamaan dengan sesama. *Ketiga*, dalam konteks kemajemukan Indonesia sangat membutuhkan adanya pemahaman yang benar tentang kehadiran sesama, baik itu yang selama ini dianggap mayoritas dan minoritas, tetapi perlu melihat aspek transendental sebagai penilaian rigoros atas keberadaan realitas liyan. Yang menjadi penting bahwa manusia adalah bagian dari realitas yang tampak dan sungguh-sungguh ada, hadir entitasnya. Kehadiran itu menggambarkan keunikan dan patut mendapat ruang untuk menampilkan diri setiap subyek tanpa dimanipulasi oleh tindakan apapun dari subyek lain.

1.1 Uraian Penelitian Terdahulu

Anis Maryuni mengatakan bahwa Pancasila sebagai ideologi sekaligus kontrak sosial, yang secara sederhana adalah dasar statis untuk menyatukan atau mempersatukan manusia Indonesia tanpa ada sekat-sekat sektarian, Pancasila juga berperan mengarahkan bangsa atau manusia Indonesia untuk mencapai tujuannya yaitu membangun keluhuhuran kemanusiaan yang adil dan beradab, menghindari segala bentuk ruang privat yang didorong oleh kepentingan kelompok. Maka dalam posisi ini pancasila menjadi sumber jatidiri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa². Sementara

itu, Gaus melihat bahwa, nilai kemanusiaan dalam sila Pancasila dapat dipandang dan dipahami satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan keempat sila yang lain. Dengan kata lain bahwa dalam sila kedua ini, yaitu perikemanusiaan menunjukkan isi humanisme dan internasionalisme bagi bangsa atau manusia Indoensia. Dasar perikemanusiaan ialah dasar universalisme dalam hukum internasional dan peraturan kesusilaan seluruh bangsa dan negara merdeka.³

Dalam sebuah negara lembaga pendidikan menjadi salah satu lembaga yang berfungsi menanamkan kesadaran dikalangan generasi muda. Suryana menyebut bahwa, Peran para pendidik pun dituntut untuk melatih mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral, menanamkan kesadaran nasionalisme, patriotisme, untuk menjadi warga negar yang baik. Sementara itu, para pendidik harus membangun paradigma keberagaman dengan memiliki sikap demokratis dalam berbagai hal baik perkataan maupun perbuatan.⁴ Kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menurut Ihsan, bahwa bukan hanya bertopang pada pencapaian material, melainkan bisa tumbuh dalam pikiran-pikiran untuk merasakan dan mewujudkan kehidupan

² Anis Maryuni Ardi, *Pancasila Sebagai Resolusi Konflik: Relasi Kuasa, Agama, Dan Antar Etnis Di Indonesia Pasca Reformasi Pancasila As Conflict Resolution: Relations Counsel, Religion, And Inter-Ethnic In Indonesia Post-Reformation*, Dalam Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik, (Indonesia: UNHAN, Vol. 3, No. 2, 2017), 44.

³ Ahmad Gaus, *Menelusuri Akar-Akar Nilai Kemanusiaan Pancasila Dalam Budaya*

Indoensia, Dalam Jurnal Majelis Media Aspirasi Konstitusi: Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Milenial, (Jakarta: Biro Pengkajian, Sekretariat Jenderal MPR RI, Edisi 11/ November, 2018), 143-44.

⁴ Y. Suryana Dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Pustaka Setai, 2015), 275.

yang lebih berdaulat dan berkemajuan⁵ dari segi humanisasi dan toleransi. Toleransi didefinisikan oleh Sullivan, Pierson dan Markus yang dikutip oleh Saiful Murjani menyebut bahwa “*a willingness to put up with those things one rejects or opposes*”, yakni kesediaan dalam sikap menghormati, menghargai, menerima segala sesuatu yang ditolak atau ditentang seseorang.⁶ Di sisi lain, toleransi juga merupakan kualitas sikap membiarkan adanya keyakinan dan adat-istiadat dan perilaku *liyan* yang berbeda dengan subyek yang lain. Dengan pemahaman seperti ini manusia harus memiliki sikap menghargai sebuah perbedaan.⁷ Yang pasti adalah eksistensi manusia secara fundamental berupaya membangun relasi. Relasi yang dimaksudkan bahwa manusia dengan sesamanya membangun hubungan-hubungan baik yang saling menghargai, saling mencintai, bukan hubungan yang berbentuk saling meniadakan.⁸ Relasi antarmanusia tersebut tidak mengenal hal yang dinamakan objek, yang ada adalah subjek.

Perilaku intoleran merupakan bentuk tindakan yang menolak multikulturalisme sebab pada dasarnya dalam wajah pluralism ini seringkali

dianggap sebagai perbedaan, sehingga jalan satu-satunya yang harus ditempuh adalah menyikapi perpektif perbedaan dengan menjalin atau membangun relasi yang terbuka, transparan tanpa mengabaikan kesetaraan yang lain.⁹ Dengan kata lain sebagai makhluk relasionalitas manusia indonesia berjuang menemukan jatid dirinya yang sempurna di dalam keberagaman yang ada dengan membangun relasionlitas. Sebab pada dasarnya kodrat manusia yaitu berelasi dengan *liyan* atau *esse*.¹⁰ Dalam konteks keberagaman, penulis menemukan bahwa penting bagi bangsa indoensia untuk menjunjung tinggi sikap kemanusiaan yang diwujudkan dalam apa yang disebut relasionalitas. Relasionalitas di sini menunjuk pada kedalaman hakikat manusia yang senantiasa ada bersama dengan ada yang lain. Jadi tak dipungkiri jika hal itu adalah hakikat manusia, maka dalam keberagaman Indoensia unsur-unsur kemanusiaan yang sempurna hanya terbentuk pada pencapaian relasi ini. Relasi meniadakan diskriminasi, konsep mayoritas dan minoritas, *status quo*. Kepenuhan pancasila boleh dikatakan terbentuk pada model relasionalitas yang

⁵ A. Bakir Ihsan, *Urgensi Nilai Otong Royong Dan Prinsip Kerakyatan Di Era Milenial*, Dalam Jurnal Majeis Media Aspirasi Konstitusi: Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Milenial, (Jakarta: Biro Pengkajian, Sekretariat Jenderal MPR RI, Edisi 11/ November, 2018), 80.

⁶ Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162.

⁷ Irawaty, Dkk., *Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama*, Dalam Jurnal JPIS Jurnal Penddidikan Sosial, (Jakarta: Fakultas

Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakart Vol. 29, No. 2, Des, 2019), 95.

⁸ Muhammad Hadis Badewi, *Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber*, (Sulawesi Selatan: STIE Muhammadiyah, Palopo, Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari 2015), 79.

⁹ AF. Sigit Rochadi, *Multikulturalisme dan Kekerasan Primordial Di Indonesia Dua Dekade*, Dalam Jurnal Sosiologika (Jakarta: FISIP UNAS, Vol. 1, (1), 2018), 8.

¹⁰ Armada Riyanto, *Dialog Interreligius historisitas, Tesis, pergumulan, Wajah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 229-230.

dibangun secara bersama baik di ruang publik maupun ruang pendidikan.

1. 2 Manusia Sebagai Ada

Wajah Indonesia adalah wajah pluralitas atau kemajemukan, dan realitas ini menjadi suatu kekayaan yang berharga. Namun kemajemukan itu bukan semata-mata untuk menentukan dan membedakan siapa itu manusia bagi dunia, dan siapa itu manusia bagi sesama. Manusia Indonesia hendaknya bukan hanya dipahami berdasarkan konsep nihilistik, yaitu hanya pada aspek-aspek keturunan atau identitas latar belakang agamanya saja. Melainkan Manusia Indonesia harus dipandang sebagai makhluk rasionalitas dan relasional sebagaimana juga yang lain. Dikatakan rasionalitas karena manusia memiliki akal budi sehingga lahirlah pengetahuan. Namun penjelasan manusia sebagai makhluk rasional yang hanya berdiri pada satu sisi saja seperti mampu memproduksi pengetahuan adalah sesuatu yang dangkal.

Sebagaimana salah seorang filsuf yaitu Immanuel Kant juga mengatakan bahwa seolah-olah manusia itu berkepala besar. Menurutnya, ini memaksudkan bahwa manusia berkepala besar hendak menunjukkan kemampuan akal budinya dalam memproduksi pengetahuan. Namun yang dikatakan Kant ini hanya merujuk pada suatu konsep belaka, ia tidak mendasarkan pemikirannya pada realitas. Misalnya konsep tentang baik, baginya baik itu pertama-tama muncul dalam akal budi manusia, tanpa perlu adanya pengalaman. Lebih jauh bahwa

Kant sesungguhnya ingin meluruskan konsep mengenai ilmu pengetahuan, yang menegaskan suatu konsep langsung terkait kebenaran dengan sistem rasional. Ini membuat kritik dengan pendasaran pada epistemologi tentang sistem rasional secara keseluruhan tentang pengetahuan manusia.

Apa yang dijelaskan oleh Kant, Berbeda dengan Heidegger. Heidegger menemukan konsep yang baru yang dipengaruhi oleh Edmund Husserl dalam melihat realitas Ada itu sendiri. Dalam konsep Heidegger manusia adalah "*Dasein*". Kata *dasein* itu *Sein*: being dan *Da*: here atau *there*/di sini atau di sana. Dengan kata lain bahwa manusia adalah dia yang di sana tapi juga manusia adalah dia yang akan terus menjadi (di sana). Inilah Konsep metafisika rigoritas yang dikatakan oleh Heidegger dalam mengolah konsep tentang manusia. Yaitu menunjuk pada suatu yang mendalam atau kesungguhan tentang *being/esse*. Dalam hal inilah konsep Heidegger dimaknai bahwa kehidupan manusia merupakan waktu temporalitas. Manusia akan berubah, berkembang, dan memanusiawi dalam kehidupan yang sementara itu.¹¹ Sehingga jika waktu itu temporal maka manusia berusaha dan berupaya untuk memanfaatkannya melalui pengalaman hidupnya setiap hari dengan melakukan hal yang baik bagi dirinya sendiri dan juga bagi *liyan*. atau seluruh keberadaan ada di sekelilingnya.

Konsep Heidegger sangat cocok sebagai salah satu aspek fundamental untuk melihat fenomena kemajemukan di Indonesia, terlebih pada cara pandang

¹¹ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai, Berfilsafat Teologis Seharian-Hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 43.

dalam melihat kehidupan bersama dengan *liyan*. Konsep mayoritas dan minoritas bukan lahir dari kodrat manusia yang ingin memisahkan dirinya dengan *liyan*. Tetapi sebaliknya bahwa manusia selalu merindukan apa yang baik dalam hidupnya. Unsur baik yang tumbuh karena ia ada dengan ada bersama *liyan*.

Jika disimak dan didalami konsep kemajemukkan apabila dipandang secara partikular berarti hanya dilihat dari satu sudut pandang saja. Akan tetapi apabila dipandang dari aspek transendental, berarti seseorang berusaha melampaui atau mengatasi cara pandang partikular atau sebagian. Dengan kata lain bahwa aspek transendental adalah cara pandang “itu” sebagaimana adanya dan bukan sebagai yang lain. Dalam gambaran metafisika itu disebut “*esse in quantum esse*”, Ada sebagaimana ada dalam dirinya sendiri. Dengan demikian realitas itu dipahami sebagai Ada sebagaimana ada dalam dirinya sendiri. Jika manusia adalah salah satu realitas ada maka dari sudut pandang transendental seseorang harus melihat *liyan* melampaui batasan-batasan tertentu atau partikular. Artinya tidak boleh dipandang dari asal usul, identitas agamanya, karakternya, warna kulitnya saja dan seterusnya. Sedangkan aspek transendental hendak menunjukkan bahwa manusia berupaya memandang dari keseluruhan dirinya sendiri. Misalnya, Yohanes atau Zara dipandang dari keseluruhan dirinya sendiri sebagaimana adanya dan bukan sebagai yang lain. Artinya Yohanes dan Zara di sini adalah Yohanes dan Zara sendiri, maka eksistensinya adalah unik sehingga tidak bisa dibedakan atau tidak

bisa dibandingkan dengan yang lain. Di sisi lain secara khusus aspek transendental ini berbicara pula tentang *unum, bonum, verum, pulchrum*. *Unus, bonum, verum, pulchrum* menjadi satu kesatuan dalam menilai realitas ada sehingga manusia tidak mudah saling mencurigakan, dan terperosok pada egoisme yang berlebihan.

1. 3 Pendidikan Proses Kesempurnaan Pemanusiaan.

Aktivitas pendidikan adalah sesuatu hal yang penting dan fundamental bagi kehidupan manusia. Pendidikan lahir karena adanya kesadaran manusia untuk mengetahui dan memahami kehidupannya sendiri tentang realitas ada. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang senantiasa belajar untuk menjadi-mencintai. Menjadi di sini merujuk pada pola pengalaman kematangan manusia dalam menggali makna hidupnya. Sebelum menjadi, manusia terlebih dahulu harus mampu mencintai dunia tempat tinggalnya sendiri dan yang keberadaan ada di sekitarnya atau *liyan*. Manusia yang merasa terdidik akan mampu melihat *liyan* sebagai bagian yang melengkapi eksistensinya. Dengan demikian, manusia harus menumbuhkan dalam dirinya *a loving veneration of truth* (sikap hormat yang dilandasi cinta akan kebenaran).¹² Sebab itu proses pendidikan merupakan proses mencintai keberadaan “*esse*” juga kebenaran yang objektif. Aksiomanya terletak pada kesadaran aku tentang *liyan*, sehingga memungkinkan “aku” menjadi manusia sempurna di hadapan *liyan*.

¹² Frans Caufin & Felix Baghi (ed.), *Mengabdikan Kebenaran*, (Mauwere: Ledalero, 2005), VIII.

Di Indonesia pendidikan merupakan hal yang sangat eksistensial dan esensial. Dengan berdirinya ribuan sekolah atau lembaga pendidikan menjadi tempat atau widya bagi anak bangsa dalam merajut kebenaran dan kebijaksanaan guna menumbuhkan budi pekerti yang sehat. Melalui lembaga pendidikan anak-anak bangsa bagaikan anak yang haus akan kebenaran tentang dunia ini. Akan tetapi di beberapa tempat orang masih salah menafsir dan mengartikan fungsi pendidikan itu sendiri. Dalam berita KOMPAS.com pada Jumat (23/1/2021) melaporkan bahwa ada video yang memperlihatkan bahwa di Sumatra terjadi sikap intoleransi di sekolah SMKN 2 Padang terkait dengan adanya kewajiban memakai jilbab di lingkungan sekolah oleh siswa non-muslim.¹³ Inilah salah satu fenomena yang menggambarkan bentuk diskriminasi formal yang ditekankan oleh pihak tertentu terhadap kaum minoritas di Indonesia. Bentuk-bentuk diskriminasi ini tidak hanya dalam satu peristiwa saja, tetapi terjadi pula di wilayah Jawa tengah (solo) di mana anak-anak melakukan tindakan pengrusakan pemakaman orang Kristen. Dengan munculnya berbagai peristiwa ini dapat dikatakan bahwa wajah intoleran di Indonesia tak kunjung mandul, tetapi masih merupakan masalah yang aktual.

Dengan bertumbuhnya ekstrimisme dan radikalisme keagamaan dalam subjek para pendidik dan peserta didik menjadikan pendidikan itu hanya dalam cakupan ruang penafsiran simbolistik keagamaan tanpa melihat

secara luas fungsi dari pendidikan itu sendiri. Padahal Indonesia hidup dibawah naungan pancasila. Peristiwa yang mewarnai kehidupan bersama selama ini telah menggambarkan bahwa lembaga pendidikan belum sepenuhnya menjadi proksi dalam membimbing anak-anak untuk mencapai kesempurnaan kemanusiaanya yang sempurna, rigoros. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada pola peminggiran nilai pancasila. Kebebasan anak-anak untuk menemukan kodrat kemanusiaanya dibatasi oleh doktrin-doktrin dan praktik religius yang simbolistik, bahkan kadang-kadang menjadi persoalan bagi kehidupan bersama. Mendesak kebebasan anak-anak diratifikasi dengan berbagai macam sarana simbolis. Inilah realitas kehidupan beragama di Indonesia yang kerap kali muncul ke permukaan di mana yang dominan konsep mayoritas dan minoritas selalu terkait atau berhubungan dengan agama.

Makna pendidikan hendaknya dilihat sebagai sesuatu yang membuat orang lebih kritis dan rasional, malah mengalami peminggiran dari dunia pendidikan itu sendiri. Yang ada hanyalah karakter saling membenci, memisahkan, dan kebebasan itu selalu dibatasi oleh doktrin-doktrin yang kerap kali keliru. Pendidikan yang seharusnya membutuhkan kebersamaan dalam mencapai kebijaksanaan justru dibatasi oleh eksklusivisme atas nama ajaran agama. Marianus Mantovanny juga mengatakan bahwa pendidikan adalah menyangkut cara orang berelasi dengan sesamanya. Jika kodratnya berelasi, maka

¹³ Retia Kartika Dewi,
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/24/092500265/siswi-non-muslim-smkn-2-padang->

[diwajibkan-berjilbab-ini-respons-kpai?page=all](https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/24/092500265/siswi-non-muslim-smkn-2-padang-)
di akses pada 28/11/2021.

pendidikan adalah dunia di mana manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain bahwa manusia tidak dapat berkembang dan menjadi diri sendiri tanpa hubungan dengan manusia lain. Eksistensi manusia mendapat konvensi kemanusiaanya dalam kehidupan bersama dengan manusia yang lain atau liyan. Secara potensial bahwa cara berada manusia adalah ada bersama-sama subyek-subyek, dalam cinta kasih, yang saling membangun dan menyempurnakan tanpa dibatasi kebebasan sepenuhnya, baik itu kebebasan relasinya sebagai manusia maupun kebebasan keyakinannya. Cita-cita dari individu diarahkan kepada cinta tanpa pamrih sebagai pemenuhannya. Cinta menciptakan persekutuan dan persaudaraan. Karena itu persekutuan dan persaudaraan sangat hakiki bagi kehidupan manusia.

Aktivitas pendidikan di lain pihak begitu real dalam hubungan antara manusia, terutama saling memberi arti, hubungan menyambung dan menyempurnakan dalam cinta kasih. Suatu perbuatan disebut mendidik karena hasilnya merujuk pembangunan masyarakat cinta kasih. Kasih itu sebuah keharusan absolut dalam maksud bahwa pengalaman kasih adalah pengalaman manusiawi sekaligus ilahi. Kasih merindukan kesatuan, keutuhan, kesempurnaan relasi bukan merindukan persertanya tunduk dibawah keinginan leluasa para pendidik. Pendidikan adalah suatu aktivitas fundamental dan eksistensial karena pendidikan itu menyentuh akar-akar hidup manusia

untuk membangun dan mengembangkan hidupnya kepada kesempurnaan.

Di sisi lain Marianus juga menyebut bahwa pendidikan pertamanya proses memanusiakan manusia. Dalam proses pendidikan itu secara sederhana merujuk pada dua pribadi yang bertemu atau berjumpa yaitu “aku pendidik” dan “aku peserta didik”. Pengangkatan itu yang disebut pemanusiaan. Pemanusiaan itu dibedakan atas hominisasi dan humanisasi. Hominisasi adalah proses mengembangkan manusia menjadi lebih manusia. Pendidikan disebut hominisasi bukan karena yang dididik belum hadir sebagai manusia melainkan berada dalam proses bertumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan. Yang diharapkan dari pendidikan secara lambat laun membawa kepada kesempurnaan diri sebagai manusia baik dari aspek biologis maupun dari aspek psikologis.¹⁴ Dalam ini lebih dipahami bahwa lembaga pendidikan bukan menciptakan suatu sikap yang menentukan identitas semu yang berkecimpung pada eksklusivisme mengenai diri sendiri. Identitas semu yang eksklusivisme membuat manusia selalu merasa diri beda dari *liyan*.

Ciri khas pendidikan menjadi koridor untuk perkembangan diri seseorang supaya lebih sempurna atau humanisasi. Selain itu, pendidikan juga sebagai jalan untuk mengupayakan hominisasi yang serentak mendorong seseorang menjadi pribadi yang unggul dan mengerti tentang dirinya, tahu menempatkan diri, bertanggung jawab, dan sadar dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam

¹⁴ Marianus Mantovanny Tapung, *Dialektika Filsafat Dan Pendidikan, penguatan filosofis atas*

konsep dan praksis pendidikan, (Jakarta: Parrhesia Institute, 2012), 17-19.

kebersamaannya dengan yang lain. Kemanusiaan manusia terbentuk jika pendidikan menjadi wadah yang transparan, mempunyai tujuan untuk melintasi dunia tanpa terikat dengan simbol apa pun yang tidak membebaskan manusia dalam berelasi. Dalam konteks Indonesia hendaknya paradigma seseorang memapukan mengartikan kebenaran yang sungguh-sungguh bercermin pada kenyataan kemajemukan ada itu sendiri yaitu manusia Indonesia. Tidak berlebihan jika di sisi lain kebenaran juga tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan (terkait pencarian akal budi) tetapi juga berkaitan dengan imperative moral dan religius yang terungkap dalam sikap takzim dan sikap saleh untuk tidak memanipulasi dengan penjelasan dan penafsiran yang salah terhadap kehidupan bersama baik itu di bidang kehidupan sosial masyarakat maupun di lembaga pendidikan.

1. 4 Konsep Persatuan Dan Kebersamaan

Rentetan peristiwa nyaris tak berujung yang mencemari bangsa Indonesia. Konsep persatuan atau kebersamaan kadang mengalami cacat secara struktural. Ini ditandai adanya karakter humanisme yang radikal. Seseorang sulit menerima sesamanya bukan karena sesama itu bukan manusia, tetapi karena adanya klaim-klaim yang terikat dengan ajaran-ajaran radikal. Dalam wajah radikal ini atau bentuk ekstrimisme diandaikan seseorang atau sebagian orang menciptakan dunianya sendiri. Persoalan yang pelik adalah muncul sikap-sikap seperti itu sulit menyatukan

relasinya dengan yang lain. Di sini seseorang lupa akan dirinya sendiri bahwa dirinya sesungguhnya sebagai pencipta tata dunia etisnya, yang bereksistensi berkat manusia yang bebas. Atas dasar pernyataan etisnya juga manusia menciptakan juga tata eksternal masyarakat dan peradaban.

Melihat kejanggalan ini menjadi jelas bahwa masyarakat Indonesia membutuhkan suatu kesadaran yang dalam mengenai eksistensinya sebagai makhluk rasional dan relasionalitas. Prinsip relasionalitas masyarakat Indonesia yang majemuk ini terlihat jelas juga dalam Pancasila, terutama dalam sila ketiga, yaitu “persatuan Indonesia”. Sila ketiga ini sangat rasional untuk memberikan pemahaman bahwa masyarakat Indonesia dipanggil untuk menjadi manusia yang mampu memanusiakan liyan. Namun di sini perlu adanya kesadaran penuh tentang kodrat manusia yang bukan hanya sebatas pada sifat reduktor dan abstrak belaka. Dengan pengenalan tentang dirinya sendiri, manusia bisa melihat liyan sebagai wajah yang patut dikagumi dan dicintai. Pengenalan diri mengantar pada sebuah refleksi yang fundamental atas kehidupan yang dihidupi oleh manusia. Hal itu bukan baru lagi bagi manusia, sebagaimana Sokrates telah mengutarakan dalam permenungannya tentang hakikat manusia bahwa manusia harus mengenal dirinya sendiri “Know yourself” agar manusia mampu menemukan kebenaran¹⁵ Yang paling mendasar dan rigorus.

¹⁵ Armada Riyanto, Dkk, (ed.), *Aku dan Liyan Kata Filsafat Dan Sayap*, (Malang: Widya Sasan Publication, 2011), 25.

Dalam konteks kemajemukan, sila ketiga dalam Pancasila hanya sebagai penegasan ulang bahwa masyarakat Indonesia mesti berjuang mencapai kesempurnaan kemanusiaanya. Di Samping itu, untuk menumbuhkan kesadaran Pancasila maka bangsa Indonesia perlu adanya pendidikan karakter yang benar, sebab pendidikan karakter memungkinkan menerima dan memahami kemajemukan. Seorang filsuf Yunani yaitu Socrates menyebutkan juga bahwa pendidikan merupakan hal yang esensial, dan berpusat pada jiwa. Sebagaimana yang dikutip oleh Pius Pandor, dan melanjutkan konsep Socrates ini dengan memberi penjelasan pendidikan itu berpusat pada jiwa pertama-tama karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kesatuan antara jiwa dan badan. Di dalam jiwa manusia berpikir, bertindak, menegaskan dan mewujudkan nilai-nilai yang penting dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁶ Maka jika jiwanya dan badannya sehat maka manusia menjernihkan relasinya dengan liyan, tanpa benteng pemisah.

2. Relasi Dalam Wajah Keberagaman

Dalam buku “Dialog Interreligius historisitas, Tesis, pergumulan, Wajah” Armada Riyanto mengutip Raimundo Panikker mengatakan bahwa ada tiga kemungkinan sikap yang ditampilkan agama-agama bila terjadi pertemuan. Sikap pertama ialah eksklusif, artinya adanya suatu sikap yang menutup diri, menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang

diyakini, dan mengklaim diri sebagai pemilik kebenaran satu-satunya. Dengan kata lain adanya eksklusivisme yang mempersulit menumbuhkan sikap toleransi. Sikap kedua berupa sikap inklusif. Dalam sikap inklusif ini ada kemungkinan dapat memberikan ruang terciptanya kehidupan toleransi antar manusia. Inklusivisme agama menghindarkan diri dari tendensi untuk menegaskan diri sebagai pemilik kebenaran universal. sikap inklusif menampilkan suatu agama untuk bertindak bagaikan suatu payung, yang menaungi, mengakui, menghargai aneka perbedaan ajaran iman di bawahnya. Sikap ketiga merupakan paralelisme. Sikap paralelisme menjaga batas-batas yang jelas di satu pihak dan menampilkan pembaruan yang konstan dari suatu agama di lain pihak.¹⁷ Ketiga unsur ini dapat dilihat mana yang hendak diperjuangkan dalam kehidupan bersama di Indonesia

Penegasan ini menggambarkan satu karakter yang merujuk pada radikalisme yaitu eksklusif. Masyarakat Indonesia perlu waspada terhadap sikap-sikap seperti ini. Sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan, barangkali kebenaran-kebenaran yang dangkal seringkali diciptakan oleh manusia sendiri bukan yang diinginkan Tuhan. Fungsi agama yang sesungguhnya membawa kedamaian dan untuk menciptakan solidaritas persaudaraan antar umat memiliki landasan nilai-nilai absolut, yakni referensi kepada yang transenden justru diabaikan oleh kepentingan ideologi kelompok-kelompok tertentu. Gagasan dan komitmen keagamaan

¹⁶ Pius pandor, *Seni Merawat Jiwa*, (Jakarta: Obor, 2014) 131.

¹⁷ Armada Riyanto, *Dialog Interreligius historisitas, Tesis, pergumulan, Wajah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 239.

seharusnya dipahami sebagai jalan utama untuk mengilhami orang untuk menaggalkan kepentingan pribadi yang sempit demi tercapainya kepentingan dan nilai kemanusiaan yang luhur dan niscaya.¹⁸ Oleh sebab itu, kejadian yang meminggirkan nilai utama komitmen keagamaan ini menjadi jelas bahwa ukuran kebenaran bukan lagi pada metafisik tetapi secara formal direpresentasi dan diinterpretasi oleh manusia. Disini letak problematis yang memungkinkan manusia dapat membenci liyan, memisahkan diri dari liyan. Mereka melemparkan diri sebagai individu yang membentuk sekte-sekte dan menunggangi bentuk-bentuk nilai-nilai yang radikal serta terorganisir dalam wajah sulit menerima perbedaan keyakinan liyan.

Kehadiran liyan tidak boleh menjadi sarana propaganda untuk bertindak menguasai dan memeralatnya menurut kemauan subyek “aku”. Liyan hendaknya dipandang sebagai representasi yang metafisik, sehingga subyek yang lain memudahkan menjalin solidaritas, melalui relasi yang mendalam. Liyan sebagai metafisik, berarti subyek yang lain berusaha dan berupaya menemukan kebenaran dalam relasinya yang benar, indah, baik demi kepenuhannya sebagai ciptaan yang sempurna. Dalam hal ini, hanya mempersulit subyek atau manusia itu sendiri, apabila relasinya hanya pada sikap fiksasi yang berlebih pada kelompok, sekte atau berdasarkan kesatuan agama. Manusia bukan diundang untuk hadir di dunia, guna

membentuk sekte-sekte yang merusak keluhurannya sebagai makhluk yang berelasi. Pada dasarnya sejak manusia berusaha menemukan dirinya yang sejati, yang menjadi penghalang salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal. Sebab lingkungan dapat menciptakan ambivalensi pada sisi kehidupan dengan dunia dan ideologi ciptaannya sendiri dan liyan atas kesatuan agama.

Lingkungan sebagai tempat bertumbuhnya setiap individu, memberikan pengaruh yang luar biasa, baik itu dari segi positif dan ada kemungkinan juga juga sisi negatif. Dalam dua segi bahwa manusia lebih banyak belajar dari realitas di mana ia tinggal. Jika lingkungannya diwarnai rasa kebencian, radikalisme, dan bentuk-bentuk sektarian, dengan sendirinya proses produk-produk polarisasi bagi individu-individu telah dimanipulasi. Dan hal inilah yang membuat individu sulit melihat perbedaan pada orang lain. Menurut Armada riyanto sebagaimana mengikuti alur pemikiran Emmanuel Levinas menyebut bahwa wajah yang tampak dalam kehidupan bersama adalah menunjukkan suatu hal yang transenden. Sesama manusia merupakan suatu fenomena yang unik, yang dapat diasalkan pada sesuatu yang lain. Sementara itu, sesama manusia merupakan representasi sebagai orang lain menampakkan dirinya di dalam wajah yang polos atau epifani wajah. Eksistensi orang lain bukan bagian dari totalitas. Dengan demikian ia bukanlah

¹⁸ Raymundus I Made Sudhiarsa, *Jelajah Mengatasi Parokialisme*, dalam buku *Seri Filsafat Teologi Mengabdikan Tuhan Mencintai Liyan Penghayatan Agama di Ruang Publik Yang*

Plural, (ed.) Alphonsus Tjatur Rahaso, dkk, (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 27 seri No. 26, 2017), 290.

dari diriku dan aku tidak berhak untuk mencampuri dirinya ataupun menguasainya. Karena ia memiliki otonomi sendiri.¹⁹ Namun kenyataannya masih terjadi tindak-tanduk yang menjadikan orang lain sebagai makhluk yang tidak bebas dan sering diatur ruang geraknya berdasarkan keinginan atau ideologi dari subjek partikular, sehingga munculnya bentuk diskriminasi. Inilah krisis multikulturalisme dalam kemajemukan yang terjadi di Indonesia yang perlu diperhatikan lagi dalam mengupayakan kesepadanan hidup dengan mereka yang disebut minoritas dengan memperlakukan keadilan tanpa diabaikan kebebasan utamanya sebagai manusia.

2. 1 Manusia Belajar Dari Realitas

Manusia hidup berdampingan dengan realitas ada yang lain. Dengan itu manusia selalu berusaha menemukan jati dirinya di tengah sesamanya. Hal ini menandai bahwa manusia atau seseorang dalam hidupnya mencoba menggali relasinya dengan sesama yang lain. Sebab relasional itu adalah kodrat anugerah dan unsur terdalam bagi manusia. Manusia tidak bisa dikatakan ada, hadir sebagai eksistensi manusia jika ia tidak berada dalam komunitas yang lain. Atas dasar ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai suatu komunitas yang besar dan kompleks, manusia Indonesia memiliki tugas dalam menyempurnakan relasi. Relasi bukan hanya pada unsur seseorang berbicara dengan subjek lain, tetapi lebih dipahami bahwa relasi itu menggabungkan tindakan konkrit melalui

ungkapan kasih. Relasionalitas dengan kata lain seperti tugas seorang ibu terhadap putrinya; dan kesadaran itu memungkinkan keputusan absolut dalam hidupnya²⁰ yaitu adanya hubungan yang mendalam yang memampukan manusia saling berbagi kasih.

Dalam konteks Indonesia yang masih kental dengan budaya, dan praktik religius, menjadi salah satu indikasi bahwa seseorang dipanggil dan diajari untuk membangun relasionalitas dengan yang lain. Realitas kemajemukan yang begitu kental dan kompleks, bukan menjadi satu alasan untuk membedakan dan mematikan kodrat manusia Indonesia yang berelasi. Kesadaran penuh dalam hidup manusia adalah bahwa dirinya ada untuk orang lain, dan sebaliknya orang lain ada untuk dirinya. Kesadaran bukan berarti manusia mengetahui “nama” dan asal usul keluarga atau tempat tinggal atau tempatnya dilahirkan. Kesadaran ini bukan kesadaran yang sesungguhnya akan “aku”. Kesadaran itu hanya sekedar bagian pengetahuan informatif tentang sebagian dari keberadaan manusia. Selain itu, jika dilihat kesadaran dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia adalah bukan, bila manusia hanya menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari agama tertentu dengan kebudayaan dan cara berpikir yang khasnya masing-masing.²¹ Ini hanya menjadi konsep yang dangkal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara apabila kesadaran di tengah kemajemukan bertendensi hanya menjadi bagian-bagian dari komunitas.

¹⁹ Armada Riyanto, Dkk, (ed.), *Aku Dan Liyan Kata Filsafat Dan Sayap*, Malang: Widya Sasana Publication, 2011), 141.

²⁰ Armada Riyanto, *Relasionalitas. Filsafat fondasi interpretasi: Aku Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019) 191.

²¹ Armada Riyanto, *Ibid.*, 191.

3. Konsep Kebebasan Liyan; Manusia Merdeka Dalam Masyarakat Indonesia

Seorang filsuf yang lebih menaruh perhatian pada konsep kebebasan yaitu Hegel. Dalam pernyataannya yang paling terkenal, Hegel berbicara tentang kebebasan dari suatu kesadaran diri (*freiheit des selbstbewusstsein*) yang dianggap sebagai suatu kebebasan yang tak terbatas. Kebebasan yang tak terbatas ini maksudnya bahwa kebebasan subyek atau individu tidak dibatasi oleh yang lain selain oleh kesadaran dirinya itu sendiri. Kebebasan seperti ini adalah kebebasan absolut, karena bergantung secara mutlak pada otonomi kesadaran diri.²²Tak bisa dipungkiri bahwa konsep kebebasan bukan hasil pemberian dari subyek lain. Tetapi kebebasan selalu melekat di dalam pribadi manusia itu sendiri, tanpa melupakan kewajiban dan kodratnya sebagai makhluk berelasi dengan ciptaan-ciptaan yang lain. Hidup membutuhkan yang lain meskipun dalam kebebasannya yang otonom.

Kebebasan adalah cita-cita manusia yang paling dalam. Kerinduan akan kebebasan membuat setiap pribadi berjuang dan berusaha agar segala yang terkait dengan hak dasarnya terpenuhi dalam hidupnya. Hak untuk memperoleh makanan, hidup yang layak, hak bebas berekspresi dan seterusnya. Di Indonesia dengan spesifik berbicara juga tentang kebebasan manusia dari beberapa aspek yang tertulis dalam UUD 1945. Dilansir dari situs Mahkamah Konstitusi (MK) Republik Indonesia, berikut pasal-pasal dalam UUD 1945 yang mengatur

mengenai hak-hak warga negara Indonesia: No Hak-Hak Warga Negara Indonesia Ketentuan dalam UUD 1945. *Pertama*, Mendapat perlindungan hukum Pasal 27 ayat (1) *kedua*, Mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak Pasal 27 ayat (2) *ketiga*, Ikut serta dalam upaya bela negara Pasal 27 ayat (3) *keempat*, Kemerdekaan berserikat dan berkumpul serta mengeluarkan pendapat Pasal 28E ayat (3) *kelima*, Kemerdekaan memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing Pasal 28E ayat (1) *keenam*, Ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara Pasal 30 ayat (1). *ketujuh*, Mendapat pendidikan Pasal 31 *kedelapan*, Bebas memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya nasional Pasal 38 C ayat (1) *kesembilan*, Memanfaatkan sumber daya alam Pasal 33 ayat (3) *kesepuluh*, Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara Pasal 34 *kesebelas*, Memperoleh fasilitas pelayanan kesehatan Pasal 28H ayat (1). Semua yang tercakup di sini merujuk pada soal tanggung jawab dalam dalam komunitas atau bangsa.

Akan tetapi perlu dilihat lebih jauh lagi bentuk kebebasan yang menyempurnakan manusia itu sendiri. di sini akan membahas dua poin penting yaitu menyangkut dengan kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial. Halaman 163 plus pandor.pertama, kebebasan eksistensial, dimaksudkan bahwa berhubungan dengan kemampuan manusia dalam menentukan tindakan mana yang harus dilakukan demi kesempurnaan eksistensi manusia itu

²² Felix Baghi, *Filsafat Alteritas dan Kemungkinan Etis Metafisik Yang Heteronom (Berpikir Bersama Levinas)*, (ed) Frans Caufin,

Felix Baghi, dalam buku *Mengabdikan Kebanaran*, (Maumere: Ledalero, 2005), 138.

sendiri. sedangkan kebebasan sosial merupakan kebebasan yang kita terima dari yang lain.

Dalam hal kebebasan memeluk agama pun masyarakat Indonesia sudah memiliki jaminan konstitusional yang kuat dalam UUD 1945 dalam pasal 29. Meskipun seringkali selama ini ada berbagai macam kepentingan ideologis yang menciptakan kegaduhan pada relasi persatuan, tetapi kehadiran Pancasila sebagai landasan fundamental merupakan jalan tengah di antara berbagai kepentingan ideologis. Dengan itu Pancasila merupakan salah satu bagian penting untuk mengantar manusia Indonesia menjadi manusia sempurna. Sebab Pancasila menjadi penyatu antara nasional-agamais yang menginginkan Islam sebagai dasar Negara, dengan kalangan nasionalis-sekuler.²³ Maka sampai saat ini Pancasila diharapkan mampu mengelola kemajemukan yang ada dan juga mempertahankan kesatuan agar tetap utuh.

4. Relasi Antara Mayoritas, Minoritas

Di Indonesia konsep mayoritas dan minoritas sering kali merujuk pada agama. Pemaknaan ini menjadikan ideologi agama seringkali dipakai secara sembrono, sehingga memudahkan seseorang terjebak pada sikap eksklusif. Sebab ideologi sama dengan memformulasikan zona isolatif, artinya dapat menciptakan suatu regresi dalam masyarakat, karena menghadirkan sistem kekuasaan. Dalam ideologi pemahaman egalitarian tidak absolut. Konsep tentang

mayoritas dan minoritas yang berkaitan dengan Agama kerap kali tanpa disadari menjadi semacam bentuk wilayah isolasi yang mengancam kemanusiaan manusia. Ketika fenomena di ruang publik penindasan diaktualisasikan dengan alasan mempertahankan klaim-klaim yang dianggap benar oleh kelompok-kelompok radikal. Situasi semacam ini menggugah keamanan dan kenyamanan, sebab jika ideologi ini dibawakan pada tataran isolatif, orang pun memiliki cita-cita sendiri demi kepentingan kelompoknya untuk mendesak yang lain tidak menjadi rival dari mereka. Intoleransi terjadinya kekejaman agamis ini berasal dari manipulasi “yang suci”. Di sini yang suci dimaknai secara buta pada suatu wilayah entah yang bertentangan dengan akal budi manusia.²⁴ Hal demikian menjadi pelik bagi manusia dalam menemukan dirinya yang sejati sebagai makhluk yang berelasi. Ideologi dalam formulasi isolatif memompakan semangat yang tidak memiliki suatu kedalaman nilai dan makna bagi sesama.

Paham tentang relasi pertama-tama adanya subyek-subyek yang memberi dan menerima, begitu pun sebaliknya. Dengan kata lain kodrat manusia adalah makhluk yang berelasi. Jika kodratnya berelasi maka manusia itu sendiri dipanggil ada untuk sesamanya. Personnya teraktualisasi dalam kebersamaan dengan sesama. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari subjek-subyek yang berelasi ini, dan entah ia mayoritas atau minoritas dalam

²³ Budhy Munawar-Rachman, (ed), *Membela kebebasan beragama: Percakapan tentang sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, (Jakarta: Lembaga Studi agama dan filsafat, 2010), 11-12.

²⁴ Armada Riyanto, *Relasionalitas. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 321-325.

pembagian sekte atau agama bukan berarti fitrah relasi manusia itu hilang. Setiap pemahaman akan tercipta atau terbentuknya suatu bangsa pun karena adanya subyek-subyek yang ingin bersama dan bersatu di dalam relasi. Dalam wajah kemajemukan di Indonesia tak ada yang menjadi penghalang sebagai manusia yang berelasi sepenuhnya, dan ada upaya mewujudkan sikap yang eufemisme. Sikap eufemisme bermaksud tataran filsafat yang pada hakikatnya sangat netral pada agama jika tidak mau dikatakan sekuler.

Berbicara tentang kesatuan relasi dalam realitas bangsa yang homogen atau pluralitas bukanlah perkara mudah. Kesatuan bagi bangsa Indonesia adalah kesatuan dari sabang sampai merauke. Maka setiap kelompok pun diwajibkan mampu menciptakan situasi kondusif dengan membangun dialog dan persaudaraan.²⁵ Dalam kesatuan inilah, Pancasila melekat pada setiap hati orang-orang Indonesia. Menurut Yudi latif kesadaran akan pembentuk kesatuan bangsa Indonesia terjadi pertama-tama bukan merupakan perpanjangan dari *etno-kultural*, melainkan teretus karena adanya cita-cita untuk menggantikan negara kolonial Hindia-Belanda yang memasung kodrat kebebasan manusia Indonesia dengan mengambil kembalinya menjadi sebuah negara merdeka.²⁶ Sebab kebebasan untuk

merdeka adalah bagian yang tak terpisahkan dari manusia yang otonom.

Konteks relasi persaudaraan bagi bangsa Indonesia diharapkan teraktulisasi tanpa adanya alasan emblem-emblem symbol-simbol religius. Setiap individu-individu menampilkan dirinya dalam bentuk dialog yang berusaha tidak memandang sektarian atau sekat-sekat tertentu dalam pemenuhannya sebagai manusia sejati. Alex Lanur mengutip konsep Martin Buber menyebut bahwa Dalam hubungan manusia itu tidak hanya mengetahui pelbagai fakta tentang orang lain. Aku mengetahuinya dengan perantaraan komunikasi yang mesra, hubungan pribadi yang dekat. Dan hal itu terjadi dengan perantaraan apa yang oleh Martin Buber disebut dialog. Dialog adalah kenyataan bahwa setiap orang yang masuk dalam suatu hubungan menerima kehadiran orang lain dan atau orang-orang lain menerimanya sebagai pengada yang khusus serta mengarahkan dirinya kepada mereka dengan maksud untuk membina suatu hubungan timbal balik yang hidup antara dia sendiri dengan mereka. Hubungan timbal-balik yang hidup inilah yang dimaksudkan Martin Buber dengan hubungan Aku-Engkau (*Ich-Du, I-Thou/You*) itu".²⁷ Semakin jelas bahwa kerinduan manusia yang terus melekat pada dirinya, yaitu berelasi atau berdialog. Berdialog bukan berarti hanya batasan atau ukuran soal cara berbicara saja, tetapi lebih kepada menganggap lyan adalah bagian dari

²⁵ Armada Riyanto, (ed), *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 357.

²⁶ Yudi Latif, *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 377-358.

²⁷ Alex Lanur, *Kita Tidak Dapat Berbicara Tentang Allah. Dia hanya Dapat Ditemui Saja*, Dalam Buku *Dunia Manusia Dan Tuhan Antologi Pencerahan Filsafat Dan Teologi*, (ed.) J, Sudarminta, S. P. Liliy Thadjadi, (Yogyakarta: Kanisius 2008), 242-243

kehidupan saya. Jika ia bagian dari kehidupan saya, maka segala yang berkaitan dengan kekejaman, diskriminasi, dan seterusnya adalah sesuatu yang salah dan layak dikatakan bahwa manusia yang berelasi ini belum menjadi manusia yang sempurna adanya.

5. Relasionalitas Transenden Antara Aku dan Engkau di tengah kemajemukan

Manusia dari kodratnya adalah relasional.²⁸ Relasionalitas manusia sebagai sesuatu yang intersubjektif. Maka relasionalitas mendasarkan pada kesadaran “Aku”²⁹ manusia. Relasi diartikan dalam banyak hal. Perlu dipahami bahwa relasi hanya diwujudkan dalam fenomena ada aku dan ada yang lain. Sebab manusia di sisi lain sebagai makhluk sosial yang eksistensial yang artinya bahwa tak ada aku tanpa relasi dengan sesama. Aku menjadi aku karena kamu dan aku dipanggil untuk menjadi aku bagi kamu.³⁰ Kesadaran ini akan membawa manusia untuk lebih melihat pula melampaui pada tataran yang tak kelihatan. Sebab apa yang nampak dalam dirinya dan yang lain (*the other*).

Aspek transendental berada itu senantiasa mengenai konsep fondasional dan pertama-pertama berbicara tentang unum, bonum, verum, pulchrum. Unum diterjemahkan tak terbagi, utuh, kompak. Hal ini menunjukkan pada kesempurnaan sebab umum berbicara tentang kesatuan (*uñitas*). Yang kedua Bonum. Bonum diterjemahkan dengan “baik”. Jadi di sini menegaskan bahwa seluruh Ada (*ens*) itu

baik karena Ada itu berada. Ketiga, Verum. Verum diterjemahkan “benar”. Benar pada dasarnya kerinduan akal budi manusia. Aristoteles mengatakan bahwa manusia selalu merindukan kebenaran. Manusia sejati adalah manusia yang menemukan kebenaran tanpa terikat oleh bentuk apapun yang menghalanginya dalam menemukan kebenaran. Dalam menemukan kebenaran ini subyek-subyek saling berada, menyatukan relasi untuk membangun persahabatan. Membangun persahabatan Armada Riyano menyebut bahwa proses tindakan menjadi sahabat bagi liyan. Menjadi sahabat merupakan tindakan penyeberangan diri kepada sesamanya yang lain sampai pada tahap transendensi.³¹ Sikap ekstrimisme dan eksklusivisme bagi manusia adalah bentuk penolakan persahabatan dengan liyan, dan menjadikan manusia sulit menemukan kodratnya yang berelasi. Dalam relasionalitas nilai persahabatan, solidaritas, toleransi dijunjung tinggi dan satu kesatuan yang totalitas.

Sama seperti “Aku”, “sesamaku” juga memiliki kesadaran Aku karena diciptakan juga secitra dengan Allah. Maka, “Aku” memiliki kesadaran penuh akan diriku sendiri dihadapan liyan. Begitupun sebaliknya liyan ada untuk subyek aku. Dalam cita-cita kesatuan manusia Indonesia tidak memandang perbedaan sebagai bentuk pemisahan dan itu tertuang dalam ideology bersama yaitu pancasila. Semantara itu, konsep kesatuan ini juga diaktualisasikan tanpa ada proses peminggiran warisan budaya,

²⁸ Armada Riyanto, *Relasionalitas. Filsafat fondasi interpretasi: Aku Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), i.

²⁹ *Ibid.*, 204.

³⁰ Armada Riyanto, Dkk, (ed), *Aku Dan Liyan Kata Filsafat Dan Sayap, Op, cit.*, 27.

³¹ Armada Riyanto, *Relasionalitas. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 380-381.

bahasa, suku, dan agama. Tetapi itu adalah kekayaan bersama, dan Armada Riyanto menyebut bahwa hakikat perbedaan yang diagungkan oleh bangsa Indonesia dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah “being” bersama atau kita. Dalam konsep kebersamaan ini menegaskan bahwa model atau bentuk perbedaan antara mereka mayoritas dan minoritas tidak mesti “Aku yang mayoritas” memandang “lian minoritas” perlu disingkirkan atau harus tunduk kepada “Aku mayoritas”. Perasaan semacam ini adalah bentuk kemunduran reintegrasi *societas*. Sebab dalam *societas* kebersamaan atau ke-kita-an adalah terbentuk karena adanya relasionalitas tanpa membedakan lian. Sebab dalam kebersamaan manusia sesungguhnya merupakan makhluk yang otonom, berbeda tetapi juga terkait juga satu sama lain dalam eksistensinya sebagai manusia yang utuh.³² Dalam kebersamaan justru tidak dapat dimanipulasi dengan konsep-konsep yang nihil, tetapi kebersamaan merujuk pada suatu komunitas satu ras manusia, bukan pada segi fisik atau latar belakang suku, budaya dan agamanya. Dengan itu relasi sejati dalam kehidupan manusia ketika adanya kebersamaan tanpa embel-embel kesukuan dan agama.

Penutup

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Sebagai bangsa yang dinaungi oleh Pancasila bhineka Tunggal Ika adalah semboyan meminggirkan konsep eksklusivisme tetapi menjadi rujukan untuk menyadarkan bangsa Indonesia bahwa kita adalah satu atas dasar kesamaan ras, yaitu ras manusia. Dalam kesatuan inilah

bangsa Indonesia berdiri kokoh dan memiliki cita-cita yaitu membawa pada hidup yang lebih beradab dan berupaya untuk mengalami pencerahan sebagai manusia sejati. Persoalan diskriminasi karena perbedaan kepercayaan atau SARA, bukan lah keotentikan kepribadian manusia yang relasionalitas. Dengan demikian diharapkan bahwa seluruh masyarakat Indonesia tidak terpekur dan terjebak dalam pandangan sempit tentang eksistensinya. Sebab jangan sampai karena kepercayaan yang labil menjadikan lian sebagai bentuk gelora manipulasi keinginan-keinginan kita. Di dalam Pancasila bangsa Indonesia memiliki pandangan hidup yang jelas. Dalam kelima sila mencantumkan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan serta keadilan yang diyakini secara universal oleh seluruh dunia. Sekaligus asas permusyawaratan dan ketuhanan yang menampilkan corak religius sosial.

Generasi muda yang masih bergelut di dunia pendidikan pun diharapkan jangan sampai ikut terbawa pada jurang penyesatan dengan mulai berdiri sendiri dan memojokkan lian atas dasar perbedaan. Mereka adalah tunas bangsa untuk memberikan pencerahan bagi bangsa Indonesia, tanpa menghilangkan kesatuan kemanusiaan dalam satu ideologi Pancasila. Namun hal itu hanya terwujud apabila di ruang pendidikan dan sosial mereka tidak didogmatisasi secara keliru dalam memahami kebebasannya sebagai makhluk berelasi dengan lian. Maka peran lingkungan sosial dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan dengan memberikan suatu pengajaran yang benar dan rasional di tengah realitas

³² Armada Riyanto, 380.

kemajemukkan Indoensia. Pengajaran benar tiada lain adalah menghormati, mencintai, bersolidaritas dan toleransi. Semua aspek yang telah disebut ini merupakan bagian dari tujuan manusia yang mampu mewujudkan relasionalitas transenden sebagai sebuah penghayatan keagamaan yang benar. Sebab relasionalitas pertama-tama dipahami bukan hanya merujuk pada suatu konsep yang dangkal atau sekedar membangun dialog antar subyek-subyek yang sama identitas keagamaan. Tetapi berelasi juga lebih pada proses tindakan yang saling menghargai, mencintai pribadi-pribadi liyan tanpa melihat asal usul agamanya. Liyan adalah unik dan tak boleh diperlakukan hak dasarnya dengan sewenang-wenang, sebab liyan juga sama dengan subyek “Aku” yaitu mau menjadi manusia merdeka.

Daftar Pustaka

- Ardi, Anis Maryuni, *Pancasila Sebagai Resolusi Konflik: Relasi Kuasa, Agama, Dan Antar Etnis Di Indonesia Pasca Reformasi Pancasila As Conflict Resolution: Relations Counsel, Religion, And Inter-Ethnic In Indonesia Post-Reformation*, Dalam Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik, (Indonesia: UNHAN, Vol. 3, No. 2, 2017).
- Baghi, Felix, *Filsafat Alteritas dan Kemungkinan Etis Metafisik Yang Heteronom (Berpikir Bersama Levinas)*, (ed.), Frans Caufin, Felix Baghi, dalam buku *Mengabdi Kebanaran*, (Mauwere: Ledalero, 2005).
- Muhammad Hadis Badewi, *Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber*, (Sulawesi Selatan: STIE Muhammadiyah, Palopo, Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari 2015).
- Caufin, Frans, Felix Baghi (ed.), *Mengabdi Kebanaran*, (Mauwere: Ledalero, 2005), VIII.
- Gaus, Ahmad, *Menelusuri Akar-Akar Nilai Kemanusiaan Pancasila Dalam Budaya Indoensia*, Dalam Jurnal Majelis Media Aspirasi Konstitusi: Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Milenial, (Jakarta: Biro Pengkajian, Sekretariat Jenderal MPR RI, Edisi 11/ November, 2018).
- Ihsan, A. Bakir, *Urgensi Nilai Otong Royong Dan Prinsip Kerakyatan Di Era Milenial*, Dalam Jurnal Majelis Media Aspirasi Konstitusi: Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Milenial, (Jakarta: Biro Pengkajian, Sekretariat Jenderal MPR RI, Edisi 11/ November, 2018).
- Irawaty, Dkk., *Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama*, Dalam Jurnal JPIS Jurnal Pendidikan Sosial, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta Vol. 29, No. 2, Des, 2019).
- Riyanto, Armada, *Relasionalitas. Filsafat fondasi interpretasi: Aku Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), i.
- _____, *Menjadi-Mencintai, Berfilsafat Teologis Seharian-hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- _____, (ed), *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat*

- Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 357
- _____, dkk, (ed) *Aku & Lyan Kata Filsafat Dan Sayap, Op, cit.*, 27.
- Rochadi, AF. Sigit, *Multikulturalisme dan Kekerasan Primordial Di Indonesia Dua Dekade*, Dalam Jurnal Sosiologika (Jakarta: FISIP UNAS, Vol. 1, (1), 2018).
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 377-358.
- Munawar-Rachman, Budhy, (ed), *Membela kebebasan beragama: Percakapan tentang sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, Jakarta: Lembaga Studi agama dan filsafat, 2010.
- Mujani, Saiful, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Pandor, Pius, *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: obor, 2014;131).
- Tobing, Elwin, *Indonesia dream, Revitalisasi & realisasi Pancasila sebagai cita-cita Bangsa*, (Jakarta: penerbit buku Kompas, 2018).
- Lanur, Alex *Kita Tidak Dapat Berbicara Tentang Allah. Dia hanya Dapat Ditemui Saja*, Dalam *Buku Dunia Manusia Dan Tuhan Antologi Pencerahan Filsafat Dan Teologi*, ed. J, Sudarminta, S. P.
- Liliy Thadjadi, (Yogyakarta: Kanisius 2008).
- Sudhiarsa, Raymundus I Made, *Jelajah Mengatasi Parokialisme*, dalam buku *Seri Filsafat Teologi Mengabdikan Tuhan mencintai Liyan Penghayatan Agama Di Ruang Publik Yang Plural*, (ed.) Alphonsus Tjatur Raharso, dkk, (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 27 seri No. 26, 2017).
- Y. Suryana Dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Pustaka Setai, 2015), 275.

Sumber Internet

- Dewi, Retia Kartika, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/24/092500265/siswi-non-muslim-smkn-2-padang-diwajibkan-berjilbab-ini-respons-kpai?page=all> di akses pada 28/11/2021